

**Sejarah Kejayaan Kerajaan Amarasi 1826 – 1951****Djakariah**

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini untuk mengungkapkan sejarah Kerajaan Amarasi pada tahun 1826 – 1951 dalam bidang ekonomi dan politik. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Teunbaun. Penentuan informan dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data dianalisis dengan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan (1) Sejarah Kerajaan Amarasi pada masa VOC Belanda penuh dengan perjuangan melawan VOC Belanda yang berkedudukan di Kupang. VOC Belanda di Kupang perlawanan baru berhenti setelah perang di Pahlumn, Raja Amarasi Don Alfonso berhasil ditawan Belanda pada tahun 1751. Dengan kekalahan Raja Don Alfonso maka mulai sejak itu Belanda mulai menjajah Kerajaan Amarasi. Sebagai penjajah Belanda melakukan dominasi politik, eksploitasi ekonomi, dan penetrasi budaya terhadap Kerajaan Amarasi, dan (2) Pada tahun 1926 sampai tahun 1951 Kerajaan Amarasi dipimpin oleh Raja Hendrik Arnold Koroh yang memajukan kerajaannya maupun untuk memajukan seluruh pulau Timor, serta perjuangan untuk terwujudnya negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci: sejarah, kerajaan, Amarasi

Di Pulau Timor terdapat beberapa kerajaan besar seperti kerajaan Wesei Wehali, Jenilu, Fehalaran, Lidak, Insana, Miomaffo, Biboki, Amanuban, Amanatun, Molo, Anfoang, Sonbai, Amarasi, dan Kerajaan Kupang. Salah satu kerajaan yang banyak melakukan perlawanan terhadap Belanda adalah Amarasi yang melawan Belanda sejak berada di Kupang tahun 1657. Perlawanan Raja Amarasi baru dapat dipadamkan pada abad ke 18 ketika Raja Amarasi berhasil dikalahkan Belanda dalam peperangan di Pahluman. Kerajaan Amarasi menguasai Pulau Timor bagian Barat.

Menurut Parera (1994: 274) Kerajaan Amarasi didirikan oleh Usif Maubesi dari Belu yang tidak mempunyai keturunan. Ia memungut seorang bayidi bawah pohon *rasi*, lalu dijadikannya anak dan dinamakan Nai Rasi serta kerajaannya dinamakan Amarasi. Kerajaan Amarasi memiliki raja-raja yang pantang menyerah kepada penjajah. Kehadiran Belanda menduduki Kota Kupang, dianggap duri dalam daging bagi Amarasi. Selama penjajah itu ada selama itu pula Amarasi berjuang mengusir penjajah Belanda di Pulau Timor. Raja-raja Amarasi antara lain Nafi Rasi, Rasi Koroh,

Don Agustino Fernandes, Esu Koroh, Don Alfonso, Marten Koroh, A.R. Koroh, H.A. Koroh, dan V.H.R.F. Koroh. Di antara nama-nama raja itu Raja Hendrik Arnold Koroh yang terkenal dalam memajukan kerajaannya dalam bidang pembangunan, pendidikan, kesejahteraan rakyat, dan bidang politik. Masuk sekolah Europese Lagere Schooldi Kupang, dan melanjutkan studinya pada Mulo bagian B di Betawi dan tamat pada tahun 1924. Kemudian memasuki Algemene Middlebare School (AMS) Bagian B di Bogor, tetapi baru setahun ia bersekolah di sana dengan Surat Rahasia Residen Timor tertanggal 26 April 1926 No. 72/Geheim, ia dipanggil kembali ke Kupang untuk diangkat menjadi Pejabat Raja Amarasi, menggantikan kakaknya A.R. Koroh yang telah dipecat oleh Belanda

Permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini yaitu bagaimanakah sejarah perjuangan Kerajaan Amarasi melawan penjajah VOC Belanda, dan sejarah Kerajaan Amarasi tahun 1926 – 1951 dalam bidang ekonomi dan politik. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkapkan sejarah perjuangan Kerajaan Amarasi melawan VOC Belanda, dan sejarah Kerajaan Amarasi tahun 1926 – 1951 dalam bidang ekonomi dan politik.

TINJAUAN PUSTAKA

Topik utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah sejarah Kerajaan Amarasi. Syamsuddin (2012) mengungkapkan dalam bahasa Inggris, sejarah disebut *history*. Secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Yunani *historia* yang berarti ikuri (*inquiry*), wawancara (*interview*), interogasi dari seorang saksi mata, dan juga laporan mengenai hasil-hasil tindakan itu; seorang saksi (*witness*), seorang hakim (*judge*), seorang yang tahu. Kuntowijoyo (2005) mengungkapkan sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu. Artinya, apa yang telah terjadi dalam kaitannya dengan manusia dan tindakannya direkonstruksi (*re* artinya kembali, *contruction* artinya bangunan dalam bentuk kisah sejarah. Definisi sejarah menurut Gazalba (1981) adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk social, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang telah berlalu itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa sejarah adalah ilmu yang meneliti dan mengkaji tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau. Peristiwa masa lampau tersebut ditulis oleh sejarawan

dengan metode sejarah. Metode sejarah terdiri atas empat tahap, yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Kerajaan Amarasi sudah lama sekali berdiri. Sumber lisan menyebutkan Kerajaan Amarasi berdiri kurang lebih abad ke 16 M. Leluhur raja raja Amarasi berasal dari Belu. Kedatangan mereka dari Belu dilaporkan oleh Heijmering (dalam Parera, 1994), sesudah Stam Kopan, maka Stam Amarasi yang menyusul. Kedua stam itu berasal dari Belu. Mereka menetap sementara di dekat perbatasan Oekusi lalu berpindah ke arah Kupang dan mendiami lembah Nonua dekat Kupang. Dia berangkat dengan membawa dua orang temukung besar bernama Maeti, dan Anae serta Meo Ome Pajarnama. Sesudah beberapa hari perjalanan, mereka menetap di wilayah Insana dan Biboki. Setelah itu mereka berangkat menuju lembah yang dinamakan Tunrain-Bunrain. Tempat kediaman Nafi Rasi dinamakan Nonua.

Belanda berhasil mengusir Portugis di Kupang, lalu menjadikan Kupang sebagai pusat kedudukannya. Belanda selalu menerima serangan dari Amarasi, yang bersekutu dengan Portugis Hitam yang menganggap Belanda sebagai ancaman. Untuk melindungi diri Belanda mendatangkan penduduk dari Solor, Rote,

dan Sabu, untuk ditempatkan di daerah sekeliling benteng Belanda. (Widiyatmika, 1983/1984). Walaupun dengan taktik menjadikan orang pribumi sebagai pagar hidup Belanda, namun Kerajaan Amarasi tidak gentar dan terus memperhebat serangan. Puncak peperangan antara pasukan Belanda dengan persekutuan raja-raja Timor di pedalaman dan Portugis Hitam terjadi di Penfui pada tahun 1749. Pada saat itu pasukan Kerajaan Amarasi, Sonbai, Amanuban, serta Portugis Hitam sebanyak 50.000 orang di bawah pimpinan Jenderal Gaspar da Costa dari Portugis Hitam dapat dihancurkan oleh pasukan Belanda (Widiyatmika, 1979).

Walaupun Kerajaan Amarasi dan sekutunya mengalami kekalahan besar pada Perang Penfui 1749, namun Amarasi belum mengakui kekuasaan Belanda di Kupang. Kerajaan Amarasi tetap memberikan perlawanan sengit terhadap Belanda. Pada tahun 1751 terjadi pertempuran besar antara pasukan Belanda dengan pasukan Amarasi di bawah pimpinan Raja Don Alfonso di Banteo atau Pahluman. Dalam peperangan ini Raja Don Alfonso mengalami kekalahan dan terpaksa mengakui kekuasaan Belanda atas wilayahnya dan menanda tangani perjanjian Paravicini tahun 1776 (Widiyatmika, 1983.1984).

Walaupun Raja Don Alfonso sudah menanda tangani Perjanjian Paravicini, yang berarti bahwa Kerajaan Amarasi sudah takluk di bawah kekuasaan Belanda, tetapi raja-raja Amarasi pengganti Don Alfonso tetap memberikan perlawanan terhadap Belanda. Belanda menganggap raja-raja Amarasi adalah raja-raja yang suka memberontak terhadap Belanda. Oleh sebab itu pada tahun 1843 sekali lagi Belanda menyerang Kerajaan Amarasi dan berhasil mendudukinya (Depdikbud, 2003). Untuk mengawasi dan mematai-matai aktivitas raja dan rakyat Amarasi, maka pada tahun 1847 Belanda memutuskan membuka Posthouder (perwakilan pemerintah Belanda setingkat camat) di ibu kota Kerajaan Amarasi Baun.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di wilayah Kerajaan Amarasi yang dipusatkan di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang. Teunbaun merupakan ibu kota kerajaan Amarasi, banyak peninggalan sejarah, dan banyak informan.

2. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Menurut Silalahi (2010: 272) pemilihan

sampel *purposive* merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Peneliti memilih informan berdasarkan penilaian atas karakteristik informan yang dengannya diperoleh data yang sesuai dengan tujuan. Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah keturunan raja Amarasi, keturunan Mafefa (juru bicara kerajaan), dan keturunan dari para pejabat tinggi kerajaan. Mereka dianggap paling tahu tentang sejarah Kerajaan Amarasi pada tahun 1926 – 1951.

3. Sumber Data

Sumber data menurut Hamid dan Majid (2011: 15) adalah jejak masa lalu. Sumber data adalah dari mana informasi itu diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diartikan sebagai jejak yang dibuat pada saat peristiwa terjadi (Hamid dan Majid, 2011: 16). Menurut Silalahi (2010: 289) sumber data primer adalah suatu objek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut *first hand information*. Data yang dikumpulkan dari situasi actual ketika peristiwa terjadi. Sumber data primer dalam tulisan ini hanya berupa dokumen dan benda. Sumber data sekunder merupakan

data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau *second –hand information* (Silalahi, 2010 : 291). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang bukan pelaku, tokoh atau orang yang terlibat langsung dalam peristiwa yang dikaji, buku, koran, majalah dan sumber kedua lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data penelitian ditentukan oleh dua hal (1) kualitas instrument, dan (2) kualitas pengumpulan data (Sugiyono, 2011: 137). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) studi dokumen. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang dilaksanakan di dalam suasana kekeluargaan dan keakraban. Peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka yang disusun berdasarkan masalah penelitian. Observasi. Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung benda-benda peninggalan sejarah. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung benda-benda peninggalan sejarah Kerajaan Amarasi. Hasil pengamatan direkam sehingga bisa dideskripsikan cerita dibalik benda-benda peninggalan sejarah tersebut. Studi Dokumen dalam penelitian dilakukan dengan mencari

dan mengumpulkan arsip untuk ditelaah dan dikaji.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono 2011: 244). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis sejarah. Dalam penelitian sejarah, proses analisis dilakukan sebelum pengumpulan data, pada saat pengumpulan data, dan selesai pengumpulan data. Data yang dikumpulkan harus diuji kebenarannya. dengan kritik sumber atau kritik sejarah. Kritik sumber dilakukan dalam dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu menyeleksi sumber sejarah dari segi luarnya. Widja (1988: 21) mengatakan kritik eksternal bertujuan menjawab tiga pertanyaan terhadap jejak yang ditemukan, yaitu (1) apakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki/? (2) Adakah sumber itu sesuai dengan aslinya atau tiruannya, dan (3) Adakah sumber itu utuh atau telah diubah. Setelah lulus kritik

eksternal dilanjutkan dengan kritik internal. Kritik internal menurut Syamsuddin (2012) menekankan aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Menurut Widja (1988:22) kritik internal (1) harus bisa membuktikan keaslian dari sumber itu dapat dipercaya, (2) membanding-bandingkan kesaksian pelbagai sumber dengan menjejerkan kesaksian dari para saksi yang tidak saling berhubungan, dan (3) melakukan pemeriksaan silang terhadap sumber-sumber yang terkumpul. Jika sumber itu sudah lulus dari kritik eksternal dan kritik internal maka sumber itu menjadi fakta sejarah. Fakta sejarah didefinisikan sebagai keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah setelah disaring dan diuji dengan kritik sumber. Fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan perlu diusut hubungan sebab akibat antara fakta satu dengan yang lain sehingga fakta sejarah itu mempunyai makna. Kegiatan tersebut dinamakan interpretasi. Dalam kegiatan interpretasi proses analisis sangat diperlukan. Setelah diinterpretasi, dilanjutkan dengan historiografi atau penulisan sejarah. Menurut Syamsuddin (2012) dalam penulisan sejarah digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknis dasar menulis, yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perjuangan Kerajaan Amarasi Melawan VOC Belanda

Kerajaan Amarasi terletak di ujung barat daya pulau Timor. Batas-batas Kerajaan Amarasi di sebelah utara berbatasan daerah Zespallengebied (daerah milik Blanda), sebelah timur berbatasan dengan Sungai Noelmina, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Timor, dan sebelah barat berbatasan dengan Kerajaan Kupang. Kerajaan Amarasi berdiri pada abad ke-17. Cerita kepahlawanan Amarasi terkait dengan kehadiran Belanda di Kupang.

Belanda berhasil mengusir Portugis di Kupang, lalu menjadikan Kupang sebagai pusat kedudukannya. Sejak saat itu Belanda selalu menerima serangan dari Kerajaan Amarasi, karena Amarasi merasa terancam dengan kehadiran Belanda di Kupang. Untuk melindungi diri Belanda mendatangkan penduduk dari Solor, Rote, dan Sabu, (Widiyatmika, 1983/1984). Selanjutnya Widiyatmika (2007) mengatakan kedudukan VOC di Kupang sejak tahun 1653 mengalami kesulitan sebagai akibat serangan Raja Amarasi yang bersekutu dengan Portugis Hitam. Desa-desa yang terletak $\frac{3}{4}$ mil dari Benteng Concordia dibakar habis oleh pasukan Amarasi, 206

wanita dan anak-anak terbunuh. Dalam pertempuran tersebut VOC kehilangan 13 prajurit yang terdiri dari 11 orang kulit putih dan 2 orang kulit hitam. Dengan peristiwa tersebut penduduk Kupang yang selamat dari musuh mengungsi ke Pulau Semau. VOC mengalami pukulan berat di Kupang karena pada tahun sebelumnya seorang Opperhoofd VOC dari Solor terbunuh dalam peperangan di Timor. Berdasarkan uraian Widiyatmika di atas dapat diketahui bahwa VOC baru saja menanamkan kekuasaan di Kupang sudah dihadang oleh Raja Amarasi. VOC yang sudah memiliki organisasi yang teratur tidak mengenal menyerah.

Kedudukan Belanda selalu mendapat ancaman serius dari Raja Amarasi. Untuk memperkuat kembali kedudukan VOC di Timor, VOC mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Arnold de Vlaming van Oudhoom yang mendarat di pantai Kupang pada tahun 1656 dengan tugas utama memperkuat kembali kedudukan VOC di Timor dan membalas dendam atas kematian Yacob Verheijden (Schulte Nordhot, 1971). Dalam penyerangan ke Amarasi ikut direkrut seorang pemuda yang merupakan keturunan Raja Sangaji Kawasa dari Pulau Manipa (Tumalehu) di Maluku yang merupakan salah satu dari 30 pemuda yang direkrut oleh De Vlaming Oudhoom

menjadi pasukan VOC. Tokoh yang bernama Ahmad Sangaji ini kemudian dikenal dengan gelar Kapitan Jonker. Kapitan Jonker meninggalkan Ambon tanggal 24 Mei 1656 bersama Arnold De Vlaming Oudhorm menuju Solor dan Timor. Kapitan Jonker yang waktu itu berpangkat Vandrig tergabung dalam Kompi Kapten Tahalile. Wilayah medan pertempuran Amarasi merupakan medan operasi pertama yang dialami Jonker. Kapitan Jonker merupakan tokoh militer dari Ambon yang kemudian menjadi tangan kanan VOC dalam berbagai pertempuran di Sulawesi Selatan, Jawa, Palembang, bahkan di India dan Sialan (Nanualitta, 1966).

Tugas utama Arnold De Vlaming adalah menghancurkan Kerajaan Amarasi. Ia dua kali menyerang Raja Amarasi yang bersekutu dengan Portugis Hitam yang dipimpin oleh Antonio de Ornay dan Matheus da Costa. Dalam pertempuran itu pasukan VOC mengalami kekalahan sehingga terpaksa mengundurkan diri ke Kupang. Upaya menyerang kembali Amarasi dilakukan oleh Arnold de Vlaming dengan mengirim 6 Detasemen dipimpin oleh Kapten Keller untuk menggempur pasukan Portugis Hitam dan Raja Amarasi yang dipimpin oleh Baltazar Goncalves. Dalam penyerangan kali ini VOC Belanda

mengalami kekalahan lagi. Kapten Keller kehilangan 8 prajurit tewas dalam pertempuran, dan 46 prajurit mengalami luka-luka. Arnold de Vlaming Oudhoorn sendiri dalam pertempuran kehilangan 37 prajurit tewas, dan 54 prajuritnya mengalami luka-luka (Schulte Nordholt, 1971).

Raja Amarasi dan Portugis Hitam terus melakukan penyerangan terhadap VOC di Kupang. Pada tahun 1656 Benteng Concordia dibanjiri pengungsi sebanyak 20.000 orang yang berasal dari kampung-kampung sekitar benteng. Mereka kelaparan dan tidak memiliki tempat tinggal. Oleh karena itu pada tahun 1659 Opperhoofd VOC Hendrick Ter Horst bersama dengan Raja Sonbai, Raja Amabi, dan Raja Kupang berlayar menuju Batavia untuk meminta bantuan. Namun sewaktu pulang mereka hanya dibantu seorang Guru Injil bernama Manuel Pais yang akan mengajar agama dan mengawasi perdagangan cendana (Schulte Nordholt, 1971).

Pusat kedudukan VOC di Kupang selalu mendapat serangan bergelombang dari Raja Amarasi dan Portugis Hitam, dan raja-raja lain di pedalaman Timor. Serangan besar terjadi pada tahun 1733 dan 1745. Namun puncak pertempuran paling besar terjadi pada tahun 1749 yang dikenal dengan Perang Penfui. Pasukan gabungan Portugis

Hitam bersama dengan pasukan seluruh raja-raja di pedalaman Pulau Timor berjumlah 50.000 orang di bawah pimpinan Letnan Jenderal Gaspar Da Costa. Dalam peperangan tersebut Raja Amarasi memimpin pasukannya yang berjumlah 2.800 orang prajurit. Untuk menghadapi serangan besar pasukan gabungan Portugis dan para raja di pedalaman pulau Timor, pasukan VOC dipanggil oleh Vanding Lip, dibantu seorang sersan dan 2 kopral, 20 prajurit kulit putih, 340 prajurit Sabu, 60 prajurit Solor, 130 prajurit merdeka, 30 prajurit Rote, dan dibantu sejumlah sukarelawan. Pertempuran berdarah terjadi pada hari Minggu tanggal 9 November 1749. Beberapa kampung dibakar habis, dan $\frac{3}{4}$ penduduk Kota Kupang mengungsi ke Pulau Semau (Schulte Nordholt, 1971). Dalam Perang Penfui pasukan VOC di bawah pimpinan Vanding Lip berhasil memperoleh kemenangan besar dibantu oleh Frans Monkana pemimpin pasukan Merdeka, dan Atulaganama pemimpin pasukan Solor. Kemenangan ini berkat penerapan strategi yang tepat untuk mengacaukan pertahanan lawan. Dalam Perang Penfui tersebut Raja Amarasi yang bernama Gaspar de Mascarenha berhasil ditangkap oleh pasukan Belanda kemudian dibuang ke Batavia.

Kemenangan VOC dalam Perang Penfui mempunyai pengaruh yang luar biasa tidak saja menyelamatkan pusat kedudukan VOC di Kupang dari ancaman Portugis Hitam dan raja-raja pedalaman Pulau Timor, tetapi juga kedudukan VOC di Pulau Solor dan Pulau Rote. Raja Amarasi kalah dalam Perang Penfui, tetapi beberapa tahun kemudian melakukan perlawanan kembali terhadap VOC di Kupang. Oleh karena itu VOC kembali melakukan ekspedisi militer untuk menghukum Raja Amarasi dengan dibantu ribuan pasukan Rote dan Sabu. Raja Amarasi yang bernama Esu tewas dalam peperangan tersebut, ribuan penduduk ditangkap dan dikirim ke Rote dan Sabu sebagai hadiah atas jasa pasukan Rote dan Sabu membantu VOC.

. Pada tahun 1751 terjadi pertempuran besar antara pasukan Belanda dengan pasukan Amarasi di bawah pimpinan Raja Don Alfonso di Banteo atau Pahluman. Dalam peperangan ini Raja Don Alfonso mengalami kekalahan dan terpaksa mengakui kekuasaan Belanda atas wilayahnya. Sebagian besar penduduk Amarasi yang masih sisa dan Raja Don Alfonsus dengan para pembesar istana harus menjalani pengasingan di selatan Kupang selama 4 tahun dan baru dikembalikan pada 1756. Raja Amarasi Don Alfonsus dipaksa

menandatangani perjanjian dengan Belanda pada tahun 1756. Sejak saat itu Kerajaan Amarasi resmi menjadi jajahan Belanda. Hal ini sejalan dengan penjelasan Widiyatmika (1983/1984) bahwa akibat kekalahannya ini pula maka Raja Don Alfonso terpaksa mengikuti rapat besar 15 raja-raja Timor di Belu pada tahun 1756 untuk menandatangani Perjanjian Paravicini. Raja-raja Amarasi pengganti Don Alfonso tetap memberikan perlawanan terhadap Belanda. Belanda menganggap raja-raja Amarasi adalah raja yang suka memberontak. Untuk itu tahun 1843 sekali lagi Belanda menyerang Kerajaan Amarasi dan berhasil mendudukinya (Depdikbud, 2003). Untuk mengawasi aktivitas raja Amarasi, maka pada tahun 1847 Belanda membuka Posthouder (perwakilan pemerintah Belanda setingkat camat) di ibu kota Kerajaan Amarasi Baun.

2. Sejarah Kerajaan Amarasi Tahun 1926-1951

a. Pengangkatan Hendrik Arnold Koroh Sebagai Raja Amarasi Tahun 1926

Pada tahun 1926 sampai tahun 1951, yang menjadi Raja Amarasi adalah Hendrik Arnold Koroh. Pada saat itu Kerajaan Amarasi sudah sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Belanda. Belanda bertindak

sewenang-wenang terhadap Kerajaan Amarasi. Raja yang tidak mau tunduk kepada perintah Belanda tidak segan-segan untuk diganti. Hal ini dialami oleh Raja Amarasi Aleksander Rasyian Koroh yang menentang kebijakan Belanda, ia dipecat oleh Belanda dengan tuduhan kepala batu.

Untuk mengisi kekosongan kekuasaan Amarasi Belanda memanggil pulang adik Aleksander Rasyian Koroh yaitu Hendrik Arnold Koroh dengan surat rahasia Residen Timor tertanggal 26 April 1926 No. 72/Geheim yang saat itu sedang mengikuti pendidikan AMS di Bogor. Ia dipanggil kembali ke Kupang atas nama rakyat Amarasi untuk diangkat menjadi pejabat sementara Raja Amarasi menggantikan Aleksander Rasyian Koroh. Dengan Surat Keputusan Residen Timor dan Daerah Taklukannya tertanggal 1 September 1926 No. 368, Hendrik Arnold Koroh diangkat sebagai *Tijdelij Waarnemend* (Pejabat Sementara) Raja Amarasi untuk menjabat raja Kerajaan Amarasi.

Belanda menganggap Hendrik Arnold Koroh adalah orang yang tepat menjabat sebagai Raja Amarasi, karena terpelajar, pandangannya jauh ke depan, dan satu-satunya ahli waris yang sah. Begitu juga seluruh rakyat Amarasi sangat mendukung Hendrik Arnold Koroh

menjabat sebagai raja Kerajaan Amarasi. Demi memenuhi keinginan Belanda dan keinginan rakyatnya ia rela meninggalkan bangku sekolahnya. Tidak gampang bagi Hendrik Arnold Koroh untuk menduduki jabatan sebagai raja. Belanda tidak serta merta mengangkat dirinya sebagai raja. Selama 14 tahun Hendrik Arnold Koroh hanya berfungsi sebagai Pejabat Sementara Raja Kerajaan Amarasi. Selama waktu tersebut Belanda menilai kecakapan dan kesetiaan Hendrik Arnold Koroh. Akhirnya pada tanggal 7 Nopember 1940 barulah Belanda secara resmi mengangkat Hendrik Arnold Koroh sebagai Raja Kerajaan Amarasi.

b. Kebijakan Raja Amarasi Dalam Bidang Pembangunan

Raja Amarasi Hendrik Arnold Koroh selama masa pemerintahannya mampu membawa Kerajaan Amarasi mencapai puncak kejayaannya. Banyak kebijakan yang diambil untuk memajukan rakyat Amarasi. Sebagai seorang yang mengenyam pendidikan tinggi, ia memiliki pemikiran yang cerdas dan pandangan yang jauh ke depan. Selain sebagai Raja Amarasi, Hendrik Arnold Koroh adalah salah seorang tokoh pergerakan nasional. Dia pernah menduduki jabatan sebagai anggota *Shukai*

Lin (anggota DPR Daerah Sunda Kecil) pada jaman pendudukan Jepang, dan pernah menduduki jabatan sebagai Ketua Dewan Raja-Raja Timor.

Hendrik Arnold Koroh sebagai seorang raja mengambil kebijakan di bidang Pembangunan antara lain (1) membangun rumah-rumah sekolah dan rumah-rumah guru yang dilakukan oleh setiap desa secara gotong royong. Ia sering ikut serta dalam mengawasi jalannya pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di kerajaannya; (2) di ibu kota Kerajaan Amarasi, yaitu Baun, penduduk diwajibkan menaruh lentera kecil dijalan dihadapan rumahnya sebagai penerangan jalan.; (3) dalam tahun 1932, meskipun dihalang-halangi oleh pemerintah Belanda, Hendrik Arnold Koroh membuat jalan raya dari Oesao ke Buraen (kurang lebih 24 Km) dan dari Baun ke Buraen (kurang lebih 25 Km), sehingga semua tempat-tempat penting di kerajaan dapat dicapai dan dilalui dengan kendaraan bermotor. Keadaan demikian membawa kemajuan pesat dalam bidang lalu lintas dan ekonomi.

c. Kebijakan di Bidang Ekonomi

Kebijakan Raja Hendrik Arnold Koroh dalam bidang ekonomi antara lain (1) dalam tahun 1939 mengadakan *Landreform* dengan menghapuskan hak milik tanah

perorangan dari tiap-tiap tanah. Semula tanah pada umumnya dimiliki oleh para bangsawan dan tuan-tuan tanah diganti menjadi tanah milik Pemerintah Kerajaan. Dengan demikian pemerintah setiap tahun dapat membagi-bagikan tanah itu dengan hak pakai kepada para petani, seluas yang dapat digarap, menurut kemampuan tenaga masing-masing. Setiap penduduk mendapatkan tanah untuk bertani dan semua tanah kosong digarap, sehingga mulai saat itu tidak pernah timbul lagi persengketaan antara rakyat mengenai tanah pertanian; (2) Raja Hendrik Arnold Koroh membagi wilayah kerajaannya dalam daerah pertanian dan daerah hewan. Dalam daerah pertanian, hewan harus diikat dalam kandang dan tidak diperkenankan berkeliaran. Dengan demikian, sawah dan kebun tidak perlu dipagar. Sedang dalam daerah hewan, sapi, kuda, dan kambing dilepas dan hidup bebas di sabana-sabana, sehingga petani yang membuat kebun dan ladang dalam wilayah ini diharuskan membuat pagar yang kuat untuk mengamankan tanamannya terhadap gangguan hewan; (3) untuk makanan hewan yang sangat bermutu, diadakan penanaman lamtoro dan turi secara luas di seluruh Kerajaan Amarasi. Usaha ini membantu penghijauan dan menjadi tanaman lindung untuk tanah sehingga membatasi

penghanyutan tanah dan mencegah bahaya erosi, serta juga menggemburkan tanah dan menyediakan makanan yang bermutu dan bergizi tinggi untuk hewan. Usaha itu menjadi modal dasar dalam usaha Raja untuk menganjurkan rakyatnya melakukan paronisasi terhadap sapi jantan sehingga mendapat sapi jantan yang bermutu untuk dieksport. Ternyata usaha paronisasi ini sangat menguntungkan rakyat. Rakyat Kerajaan Amarasi dapat meningkatkan penghasilannya secara meyakinkan, sehingga usaha paronisasi ini menjadi trend dan unggulan masyarakat; (4) di dalam wilayah pertanian, ia sendiri turun ke lapangan untuk mengajak rakyat memperbaiki cara pertanian dengan menyediakan alat-alat pertanian dan bibit yang baik; dan (5) di samping itu untuk mengembangkan kerajinan menenun setiap ibu-ibu rumah tangga dianjurkan menenun dan mendorong rakyat untuk menanam kapas secara luas di wilayah Kerajaan Amarasi.

Atas usaha-usaha dan jasa-jasanya yang menonjol dalam memajukan daerah dan rakyatnya, Pemerintah Kolonial Belanda harus mengakui keahliannya sebagai Pamongpraja yang ulung. Dalam tahun 1939, Raja Hendrik Arnold Koroh dianugerahi *de Kleine Golden Star* (Bintang

Jasa Emas Kecil), dan dalam tahun 1940 ia dinobatkan menjadi Raja Amarasi dengan menanda tangani Korte Verklaring pada tanggal 7 Nopember 1940 (Doko, 1981).

d. Kebijakan di Bidang Politik

Selama ia menjabat sebagai Raja Amarasi, banyak kedudukan di bidang politik yang pernah diduki. Di bidang politik, peranan Raja Hendrik Arnold Koroh yang paling penting antara lain (1) sebagai pejuang Pergerakan Nasional; (2) peranan pada masa Pendudukan Jepang; (3) masa 1945 – 1949; dan (4) Pejuang Republikein.

Hendrik Arnold Koroh sebagai pejuang Pergerakan Nasional dimulai ketika mengikuti pendidikan di Batavia. Ketika belajar di Batavia Hendrik Arnold Koroh merupakan seorang tokoh yang memiliki perasaan kebangsaan dan cinta tanah air yang tinggi. Seorang pejuang yang berani dan konsekwen. Selama bersekolah di Batavia, ia sangat gemar membaca, terutama buku-buku mengenai politik, kemasyarakatan, dan surat-surat kabar. Yang paling digemarinya adalah Surat Kabar “De Expres” asuhan Dr. Douwes Deker yang kemudian merubah nama menjadi Setia Budi (Doko, 1982).

Surat Kabar De Ekpres sering kali mengecam dengan hebatnya pemerintah kolonial Belanda. Waktu ia telah diangkat menjadi raja Amarasi, ia senantiasa dihalang-halangi dan dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membaca surat kabar yang bersifat nasional. Namun ia tidak menghiraukan larangan-larangan itu, karena yakin bahwa dengan membaca surat kabar, jiwa dan rasa nasionalnya menjadi makin hebat. Secara terang-terangan Hendrik Arnold Koroh masuk menjadi anggota Partai Politik *Timorsch Verbond* sehabis konggresnya yang pertama dalam tahun 1926. Sehabis konggresnya yang ke II di Kupang pada tahun 1932, *Timorsch Verbond* diterima menjadi anggota P3KI (Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia), partai yang terlarang bagi setiap pegawai negeri. Ia bersama kakanya Aleksander Rasyian Koroh menjadi penyokong utama dari *Timorsch Verbond*, partai nasional di Timor yang memperjuangkan kemerdekaan nusa dan bangsa (Doko, 1981).

Hendrik Arnold Koroh juga menjadi pimpinan Partai Perserikatan Kebangsaan Timor. Dalam tahun 1937, sesudah Partai Perserikatan Kebangsaan Timor (PKT) terbentuk (yang menggantikan peranan partai *Timorsch Verbond* dalam

memperjuangkan kemerdekaan di Timor) Hendrik Arnold Koroh diangkat menjadi penasehat utama dari partai tersebut. Ia mendorong pengurus PKT yang dipimpin oleh I.H. Doko sebagai Ketua, untuk meningkatkan kerjasama dengan partai-partai yang lain. Antara lain mendesak PKT untuk mendukung Petisi Sutardjo yang diajukan oleh anggota *Volksraad* Soetarjo Kartohadikusumo pada tanggal 15 Juli 1936 dengan tuntutan agar pemerintah Hindia Belanda memberikan hak untuk berdiri sendiri kepada Indonesia sebagai negara dalam lingkungan Kerajaan Belanda (*Dominion state*).

Di pihak lain, Jepang telah pula bersiap-siap untuk menyerang Indonesia. Pada tanggal 8 Desember 1941, Jepang menghancurkan Armada Amerika di Pearl Harbor (Hawaii). Itulah permulaan Perang Asia Timur Raya yang merupakan bagian dari Perang Dunia II. Hindia Belanda memihak pada Sekutu dan ikut melawan Jepang. Pada tanggal 20 Pebruari 1942, Jepang mendarat di Timor (Batulesa) di Pantai Selatan Kerajaan Amarasi. Tentara Belanmda lari kocar kacir. Dalam tempo beberapa hari saja, seluruh pulau Timor yang sebelum itu sudah diduduki Tentara Australia, jatuh ke dalam kekuasaan Tentara

Jepang, yang memerintah dengan penuh kekerasan dan kekejaman (Doko, 1981).

Pada masa pendudukan Jepang Hendrik Arnold Koroh menunjukkan dirinya sebagai Pamong Praja, pelindung rakyat yang sejati. Dengan penuh kebijaksanaan ia telah memimpin kerajaan dan rakyat Amarasi, sehingga terhindar dari perampasan, kekerasan, kekejaman, dan penindasan tentara Jepang. Segala sesuatu harus diurus melalui raja, sehingga rakyat tidak langsung menghadapi kekejaman Jepang. Diusahakan agar segala permintaan dan kebutuhan Jepang dilayani dan dipenuhi tanpa terlalu menekan dan menyakiti rakyat. Semua keperluan Tentara Jepang, seperti tenaga-tenaga untuk romusha, pemuda untuk Heiho, Seinendan, dan Keibodan, makanan, sayur-sayuran, buah-buahan, telur, hewan besar dan kecil, termasuk menyediakan wanita untuk menjadi penghibur dan istri pejabat-pejabat Jepang dan sebagainya diurus melalui dan oleh Raja sendiri. Sebagai imbalan, ia menuntut dari penguasa-penguasa Jepang agar melarang anggota tentaranya memasuki rumah-rumah rakyat untuk meminta sesuatu atau menembak hewan rakyat. Kepada rakyat dianjurkan untuk membawa hasil kebun dan hasil ternaknya ke pasar untuk diperjual belikan secara umum. Tentara Jepang, demikian

juga rakyat Kota Kupang yang telah mengungsi ke mana-mana beroleh kesempatan membeli segala keperluan hidup pada hari-hari pasar. Akibat kebijakan raja tersebut rakyat Amarasi terhindar dari kekejaman dan penindasan bala tentara Jepang. Ternyata Kebijakan Raja Hendrik Arnold Koroh mempunyai pandangan yang jauh ke depan sebagai pemimpin rakyat.

Pada tahun 1944 terbentuklah *Syo Sunda Syu* (Propinsi Sunda Kecil) dengan Singaraja di Bali sebagai Ibu Kotanya. Untuk pulau Timor ditunjuk H.A. Koroh dan I.H. Doko sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (Syukai Lin) dari *Syo Sunda Syu* itu. Mereka diberi Lencana Emas sebagai tanda keanggotaan. Pada hari *Tencho Setsu* yaitu hari lahir Kaisar Jepang tanggal 29 April 1945 pembesar tertinggi Tentara Jepang di Timor menyerahkan kepada kedua Syukai Lin (H.A. Koroh dan I.H.Doko) bendera Merah Putih untuk dikibarkan hari itu di samping Bendera Hino Maru Jepang. Sungguh sangat terharu hati kaum nasionalis Indonesia di Kota Kupang, ketika Bendera Merah Putih dikibarkan mendampingi bendera Hino Maru Jepang pada hari itu (Doko, 1981).

Sesudah Jepang bertekuk lutut maka sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 H.A. Koroh adalah tokoh nasional penting, lebih

berpengaruh dan berwibawa di antara ke-20 orang Raja di pulau Timor, termasuk Alor, Rote, dan Sabu. Pada bulan Juni 1946, Hendrik Arnold Koroh diutus oleh Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Timor mewakili kaum nasionalis Indonesia di Timor ke Konferensi Malino. Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Timor ini merupakan penjelmaan dari Partai Perserikatan Kebangsaan (PKT) yang sebelum perang merupakan satu-satunya organisasi memperjuangkan kemerdekaan di daerah Timor.

Delegasi Timor, Hendrik Arnold Koroh, yang didampingi oleh Izak Huru Doko sebagai penasihat, oleh pemerintah dan pers Belanda dikualifikasikan sebagai kelompok golongan kiri, golongan Republiken, oleh karena memperjuangkan agar “hak menentukan nasib sendiri” diberikan pada saat itu juga kepada bangsa Indonesia. Dampak dari pendirian yang tanpa kompromi itu, Belanda mempengaruhi raja-raja di Timor untuk menentang ucapan delegasi Timor, H.A. Koroh di Malino itu. Mengantisipasi sikap delegasi Timor Hendrik Arnold Koroh itu, Belanda mengadakan suatu rapat raja-raja Timor di Soe, yang dipimpin sendiri oleh Residen Timor dan dihadiri oleh Para Asisten Residen, dan Para Kontrolleur dari seluruh

daerah Timor, Raja Hendrik Arnold Koroh telah ddiultimatum oleh Residen Belanda untuk berhati-hati, karena katanya semua raja tidak menyetujui dan akan menentang mati-matian pendiriannya yang dikemukakanny. Percaya akan peringatan itu, Raja Henrik Arnold Koroh telah siap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan. Ia siap mengorbankan jiwa raganya dalam membela pendiriannya, yang merupakan amanat rakyat Timor kepadanya. Ia memberikan pertanggungjawaban atas segala yang telah diucapkannya dan diperjuangkannya di Malino.

Residen Timor membuka kesempatan kepada raja-raja Timor untuk merespon argumen Raja Hendrik Arnold Koroh itu. Kesempatan pertama diberikan kepada Raja Molo Tetapi setelah ia dengan penuh perhatian mendengar uraian Raja Amarasi, yang intinya diletakan pada keinginan seluruh bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan dan menjadi bangsa yang merdeka, maka darah Sonbainya mulai bergelora pula. Dengan lantang dan tegas ia menandaskan, “Kami raja-raja se Pulau Timor semuanya “akool” (setuju) dengan pendapat Raja Amarasi Hendrik Arnold Koroh. Semua Raja-raja Timor lainnya setuju dengan pendirian Raja Hendrik Arnold Koroh. Jawaban para raja

itu membuat Residen Belanda Marah menutup rapat. Ketua Dewan Raja Raja Timor, dengan kebijaksanaannya Hendrik Arnold Koroh mampu mempersatukan raja-raja dalam pendirian politik mereka, yang menyokong sepenuhnya dan berdiri di belakang Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Timor yang menuntut kemerdekaan bagi nusa dan bangsa. Raja-raja Timor di bawah pimpinan Hendrik Arnold Koroh dan A. Nisoni mempunyai saham besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pengaruh mereka tidak ternilai dilihat dari sudut perjuangan nasional pada masa itu. Melihat secara daerah ini di masa penjajahan, sungguh banyak raja-raja yang turut menjadi motor dalam perjuangan nasional.

Pada tanggal 30 Maret 1951 H.A. Koroh menghembuskan nafasnya yang terakhir di Istananya di Baun akibat tekanan darah tinggi. Timor kehilangan seorang pemimpin yang berbudi luhur, berjasa bagi Nusa dan bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sejarah Kerajaan Amarasi pada masa VOC Belanda penuh dengan perjuangan melawan VOC Belanda yang berkedudukan di Kupang. Berkali-kali pasukan Belanda kalah melawan Raja

Amarasi. Perjuangan Raja Amarasi baru berhenti setelah perang di Pahlumn, di mana Raja Amarasi Don Alfonsu berhasil ditawan Belanda pada tahun 1751. Mulai saat itu Kerajaan Amarasi dikuasai oleh Belanda.

Pada tahun 1926 sampai tahun 1951 Kerajaan Amarasi dipimpin oleh Raja Hendrik Arnold Koroh. Pada masa kepemimpinannya Kerajaan Amarasi mencapai puncak kejayaannya. Sebagai seorang Raja, Hendrik Arnold Koroh telah banyak melakukan hal-hal yang sangat penting baik untuk memajukan kerajaannya maupun untuk memajukan seluruh pulau Timor, serta perjuangan untuk terwujudnya negara Kesatuan Republik Indonesia. Usaha-usaha tersebut antara lain membuat jalan raya di kerajaannya, mendirikan sekolah-sekolah dan rumah-rumah guru di tiap-tiap kampung, membagi fungsi lahan di wilayah kerajaannya yaitu menjadi daerah pertanian dan daerah peternakan, memajukan kerajinan menenun, memperkenalkan sistem pertanian moderen, dan paronisasi sapi, mengadakan lamtoronisasi di wilayahnya. Usaha-usahanya itu mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat secara meyakinkan. Di bidang politik, H.A. Koroh sejak menjadi pelajar sudah terlibat dalam mendirikan

organisasi-organisasi yang memperjuangkan nasib bangsa Indonesia seperti menjadi anggota Timor Verbon, PKT, dan PDI Timor. Pada jaman Jepang ia melindungi rakyatnya dari kekejaman tentara Jepang dengan cara-caranya sendiri. Pada jaman 1945 – 1949 menjadi Ketua Dewan Raja-raja Timor dan sekitarnya, menjadi utusan Timor untuk menghadiri Konferensi di Malino, menjadi Kepala Daerah Timor, dan selalu berusaha mewujudkan negara Kesatuan Republik Indonesia sampai akhir hayatnya tahun 1951.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, R. (1963). *Penggunaan ilmu sejarah*. Djakarta: Prapantja.
- Ali, R. Moh. (2005). *Pengantar imu sejarah Indonesia*, Jogjakarra: LKIS
- Depdikbud, (2003). *Sejarah kebangkitan daerah Nusa Tenggara Timur*. Kupang : UPTD Arkeologi, Kajian Sejarah, dan Pelestarian Nilai-nilai Tradisional Departemen P & K Prop. NTT.
- Doko, I.H., (1981). *Nusa Tenggara Timur dalam kancah perjuangan kemerdekaan Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- (1981). *Pahlawan-pahlawan suku Timor*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- (1982). *Timor pulau gunung Fatuleu*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Gazalba, S. (1981). *Pengantar sejarah sebagai ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Hamid, Abd. R. dan Saleh Majid (2011). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kutoyo, S., 1985. *Prof. H. Muhammad Yamin, S.H.* Jakarta : Depdikbud.
- Nanualaitta, O.I., (1966). *Timbulnya militerisme* Ambon. Djakarta: Bhratara.
- Parera, A.D.M., (1994). *Sejarah pemerintahan raja-raja Timor*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Schulte, N. H.G. (1971). *The political system of Atoni of Timor*. The Hague Martinus Nijhoff.
- Silalahi, U. (2010). *Metode penelitian social*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soebadio, H., (1985). *Pemikiran tentang pembinaan kesadaran sejarah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan Sejarah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud.
- Sugiyono, (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyatmika, M. dkk, (1979). *Sejarah daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta : Ditjen Sejarah dan Nilai Tradisional.
-, (1983/1984). *Sejarah sosial Kota Kupang Nusa Tenggara Timur 1945 – 1980*. Jakarta : Ditjen Sejarah dan Nilai Tradisional.
-, (2007). *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Madrasah.
- Widja, I G. (1988). *Pengantar ilmu sejarah, sejarah dalam perspektif pendidikan*. Semarang : Satya Wacana.